
KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN MADRASAH ALIYAH

MAMAN

Abstrak: Penelitian kualitatif lapangan ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu (1) hasil telaah terhadap kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara ditemukan muatan pendidikan karakter pada keseluruhan mata pelajaran yang terdapat pada beberapa komponen kurikulum, mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan materi pembelajaran. Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun demikian, secara spesifik nilai-nilai karakter lebih banyak ditemukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai akhlak Islam yang telah dikembangkan oleh para ulama klasik. (2) Kurikulum pendidikan karakter pada SMAN 1 Kawali mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di mana kompetensi intinya ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI. Pendidikan karakter di SMAN 1 Kawali juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, akan tetapi terdapat mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi "andalannya", yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi aktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

ملخص. أدى البحث النوعي في العديد من نتائج هذا المجال، وهما استعراض مناهج التعليم في المدارس الدينية الطابع عاليه العثور على حمولة كاملة من التعليم الاخلاق في الموضوعات الواردة في عدة مكونات المناهج الدراسية، بدءا من الكفاءات الأساسية والكفاءات الأساسية، المؤشرات، الأهداف، والمواد التعليمية. التعليم الاخلاق في المدارس الدينية عاليه دمجها في

جميع المواد الدراسية. ومع ذلك، فإن قيم معينة من الشخصيات هي أكثر شيوعاً في موضوعات الأخلاق العقيدة. قيم الشخصية الرئيسية هي الأولوية هي القيم الأخلاقية للإسلام والتي تم تطويرها من قبل العلماء الكلاسيكية. الطابع المناهج التعليم في المدارس الثانوية يشير إلى وحدة المناهج التعليم، حيث الكفاءات الأساسية التي أنشئت من قبل وزارة التربية الوطنية في إندونيسيا. تم دمج تعليم الحرف في المدارس الثانوية أيضاً في جميع المواد الدراسية، ولكن هناك الموضوعات موضوعات في "الدعامة الأساسية له"، أي مواد التربية الإسلامية. قيم الأحرف التي يتم دمجها في المواضيع العامة وتشمل القيم الدينية، والصدق والتسامح والانضباط والعمل الجاد، والإبداعية، ومستقلة وديمقراطية، والفضول، والشعور بالفخر، حب الوطن، واحترام الإنجاز، التواصل الفعال، وأحب السلام، أحب القراءة، والعناية بالبيئة، والرعاية الاجتماعية، والمسؤولية.

Abstract: Qualitative research resulted in several findings of this field, namely the review of the character education curriculum in Madrasah Aliyah found a whole load of character education in the subjects contained in the several components of the curriculum, ranging from core competencies, basic competencies, indicators, goals, and learning materials. Character education in Madrasah Aliyah integrated into all subjects. However, the specific values of the characters are more common in subjects Aqeedah Morals. The values of the main character is a priority is the moral values of Islam which has been developed by the classical scholars. Character education curriculum at secondary school refers to the Curriculum Education Unit, where its core competencies established by the Ministry of National Education of Indonesia. Character education in high school is also integrated into all subjects, but there are subjects-subjects into "his mainstay", ie subjects of Islamic Education. Character values that are integrated into the overall subjects include religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, a sense of pride, love of country, respect for

achievement, active communication, love peace, love reading, care for the environment, social care, and responsibility.

Keywords: Curriculum, character education, values, morality.

Pendahuluan

Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA) bertumpu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Sementara itu pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) bertumpu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran bidang ilmu agama Islam (Sejarah Kebudayaan atau Peradaban Islam, Qur'an Hadis, Fiqh), Pendidikan Kewarganegaraan, dan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang lain.

Masalahnya, penelitian pendahuluan atau penelitian awal yang dilakukan peneliti terhadap dokumen kurikulum kedua jenis lembaga pendidikan itu mengandung sejumlah perbedaan yang memerlukan dilakukannya penelitian lebih lanjut, sehingga perbedaan orientasi, tujuan, dan konten pendidikan karakter di kedua jenis lembaga pendidikan pendidikan tingkat menengah atas itu dapat diungkap dan disistematisasi.

Hal ini karena pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan di Tanah Air diyakini memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai-nilai kemuliaan (*al-karimah*) yang kelak dapat membentengi peserta didik dari nilai-nilai keburukan (*al-madzmumah*). Kepemilikan nilai-nilai karakter yang mulia itulah yang menjadi inti tujuan pendidikan karakter di berbagai tingkatan lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Di antara tingkatan lembaga pendidikan formal yang secara intens menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu materi atau mata pelajarannya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Dua jenis institusi pendidikan tingkat menengah atas ini menjadikan materi karakter sebagai salah satu komponen pembelajarannya, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun yang diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang lain.

Pendidikan karakter untuk peserta didik pada dua institusi pendidikan tingkat menengah atas itu dipandang amat penting

karena perkembangan psikologi dan usia peserta didik pada dua institusi pendidikan menengah atas itu memiliki karakteristik yang khas¹, yang memerlukan proses pemahaman dan penerimaan nilai-nilai karakter sebagai dasar bagi pengembangan sikap dan perilaku anak.

Dari perspektif psikologi, kehidupan anak pada usia setingkat SMA/MA, terdapat dua proses yang terjadi secara berkelanjutan, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan (*growth and development*).² Kedua proses ini berlangsung secara interdependen atau saling bergantung satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan.³ Pertumbuhan dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Perubahan ukuran akibat bertambah banyaknya atau bertambah besarnya sel⁴, misalnya bertambahnya tinggi badan, bertambahnya berat badan, otot-otot tubuh bertambah pesat. Sementara itu, proses perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju⁵.

Anak usia SMA/MA atau yang dalam psikologi biasa disebut sebagai tahap masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, di mana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Menurut Clara R. P. Ajisukatno masa remaja juga dikenal dengan masa *strom and stress*⁶. Dalam pandangan Ajisukatno, masa remaja merupakan masa yang penuh kepelikan dan sering kali masa

¹ Schwartz, Merle J. (2008). *Teacher Education for Moral and Character Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 585

² Damon, William (2002). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press, hal. 12

³ Gunarsa, Singgih D. (1982) *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 27

⁴ Sharma, S.K (2005). *Principles Of Growth And Development*. New Delhi: Isha Books, hal. 17

⁵ Gunarsa, Singgih D. *op.cit.*, hal. 29

⁶ Ajisukatno, Clara R. P. (2001). "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba" dalam Setya Joewana, dkk (ed.), *Narkoba: Petunjuk Praktis bagi Keluarga untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Media Pressindo, hal. 61.

remaja disebut masa *sturm und drang* atau *strom and stress*. Kedua istilah itu digunakan untuk lebih menekankan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan bermasalah karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan itu terjadi perubahan fisik, misalnya berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder yang menimbulkan perasaan aneh, ganjil dan berbeda dari orang lain.⁷ Perasaan aneh, ganjil dan berbeda itu akan menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Perasaan tidak puas terhadap keadaan fisik itu menunjukkan bahwa remaja menolak tubuhnya sendiri. Situasi ini sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan harga diri remaja. Jadi perubahan fisik pada masa remaja merupakan sumber dari pembentukan rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Di samping itu, pada masa remaja juga terjadi perubahan peran, yaitu dari ketereantungan dengan orang tua menuju kemandirian.⁸

Anak pada masa remaja ini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan. Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas/jati diri. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* atau memperoleh identitas. Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *identity diffusion* atau kekaburan identitas. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.⁹

Masa remaja usia SMA/MA yaitu antara umur 16 – 19 tahun termasuk masa remaja akhir. Pada masa remaja, pertumbuhan fisik mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa¹⁰. Pada fase ini remaja memerlukan asupan gizi yang lebih, agar pertumbuhan bisa berjalan secara optimal. Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan

⁷ Berkowitz, Marvin W., (2002). *The Science of Character Education*. Dalam Damon, William (ed.). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press, hal. 98

⁸ *Ibid.*

⁹ Gunarsa, Singgih D. *op.cit.*, hal. 31

¹⁰ Shields, David Light & Brenda Light Bredemeier (2008). *Sport and the Development of Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 512

tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh berkembang pesat.

Ketika seorang anak memasuki masa pubertas, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk berreproduksi. Anak usia SMA/MA sudah mulai berpikir kritis sehingga terkadang mereka melawan apabila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Misalnya, remaja makan di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru/pendidik dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

Salah seorang ahli perkembangan kognitif, Jean Piaget, menyatakan bahwa anak usia SMA/MA memiliki tahap perkembangan kognitif yang merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.¹¹

Secara emosional, remaja usia SMA/MA diyakini masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Dalam satu waktu mereka akan kelihatan sangat senang sekali tetapi mereka tiba-tiba langsung bisa menjadi sedih atau marah. Contohnya pada remaja

¹¹ Gunarsa, Singgih D. *op.cit.*, hal. 34

yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Saat melakukan sesuatu mereka hanya menuruti ego dalam diri tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

Remaja pada masa SMA/MA adalah periode di mana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel¹² menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Kecakapan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada anak usia SMA/MA berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap “pemberontakan” remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa bohong itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan kebohongan itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin bohong itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi anak. Konflik nilai dalam diri anak ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika anak tidak menemukan jalan keluarnya.

¹² Elliot Turiel, *The Culture of Morality: Social Development, Context, and Conflict* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hal. 3

Kemungkinan anak untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Remaja pada usia SMA/MA sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan (*growth and development*) dalam berbagai aspek itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan akhlak bagi mereka dipandang amat penting. Fase pertumbuhan dan perkembangan, terutama perkembangan kognitif dan moral itu, amat disayangkan apabila tidak disertai dengan perkembangan nilai akhlak yang mulia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia SMA/MA yang pesat sudah semestinya disertai dengan suatu upaya pengembangan karakter atau moralitas yang baik bagi mereka.

Oleh karena itu, salah satu pertimbangan mengapa materi pembelajaran pendidikan karakter dipandang penting bagi anak usia SMA/MA. Dalam institusi pendidikan SMA dan MA memang disajikan kurikulum pendidikan karakter dalam porsi, substansi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tidak sama. Hal itu tampak pada penelitian awal/pendahuluan yang dilakukan peneliti.

Adanya perbedaan porsi, substansi, standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran akhlak antara di SMA dan MA itulah yang menjadi salah satu latar belakang penelitian ini. Penelitian ini penting karena selama ini, informasi akademik tentang pembelajaran karakter di SMA dan MA masih dirasakan kurang. Padahal, informasi akademik dalam bentuk penelitian ilmiah tentang kompetensi inti, materi pembelajaran, dan nilai-nilai karakter dalam kurikulum SMA/MA dapat membantu untuk memecahkan problem moralitas di kalangan remaja usia SMA/MA.

Konsep Pendidikan Karakter

Kata karakter merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*character*”.¹³ Kata *character* sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal¹⁴. Kata

¹³ Carr, David (2008). *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 2

¹⁴ Noddings, Nel (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press, hal. 4

character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’.¹⁵ Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya¹⁶. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).¹⁷

Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya¹⁸. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga wahyu.¹⁹ Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya²⁰.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 5

¹⁶ Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, hal. 5

¹⁷ Sudrajat, Ajat (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 47-58; lihat juga, Livo, Norma J. (2003). *Bringing Out Their Best : Values Education and Character Development Through Traditional Tales*. Wstport, CT: A Division of Greenwood Publishing Group, Inc., hal. 6

¹⁸ Sudrajat, Ajat (2011)., *op.cit.*, hal. 52

¹⁹ Cornett, John S. (1931) *Character Education*. Source: The Journal of Religion, Vol. 11, No. 3 (Jul., 1931), hal. 378-399.

²⁰ *Ibid.*

Selanjutnya Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar—tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri.²¹ Di pihak lain, karakter, dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya²²

Salah seorang pakar pendidikan karakter, Thomas Lickona²³, berpandangan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Lalu apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter? Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.²⁴ Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang

²¹ Francis, E. Frank (1962). *Fundamentals of Character Education*. Source: The School Review, Vol. 70, No. 3 (Autumn, 1962), hal. 345-357

²² Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hal. 50

²³ *Ibid.*, hal. 50-53

²⁴ Sudrajat, Ajat (2011)., *op.cit.*, hal. 53

disampaikan oleh Thomas Lickona²⁵, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.²⁶

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*),²⁷ sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa dunia pendidikan harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.²⁸

Pertama, moral knowing (pengetahuan moral). Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

(a) *Moral awariness* (kesadaran moral). Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral.²⁹ Secara sederhana manusia

²⁵ *Ibid.*, hal. 4

²⁶ Tuttle, Harold S. & H. R. Douglass (1932). *Moral and Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 2, No. 1, Special Methods on High-School Level (Feb., 1932), hal. 76-77

²⁷ Sudrajat, Ajat (2011)., *op.cit.*, hal. 54

²⁸ Jones, Vernon (1935). *Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 5, No. 1, Special Methods and Psychology of the Elementary-School Subjects (Feb., 1935), hal. 31-36

²⁹ Annette, John (2005). *Character, Civic Renewal and Service Learning for Democratic Citizenship in Higher Education*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character in Education (Sep., 2005), hal. 326-340

jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

(b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopansantun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik.³⁰ Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

(c) *Perspective-taking*. *Perspective-taking* adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya.³¹ Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.

(d) *Moral reasoning* (alasan moral). Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral.³² Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik?. Moral reasoning pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

³⁰ Nucci, Larry P. (2008). *Social Cognitive Domain Theory and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 291-309

³¹ Lapsley, Daniel K. (2008). *Moral Self-Identity as the Aim of Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 30-52

³² Snarey, John & Peter Samuelson (2008). *Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 53-78

(e) *Decision-making* (pengambilan keputusan). Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif³³. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).

(f) *Self-knowledge*. Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral.³⁴ Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

Kedua, moral feeling (perasaan moral). Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar.³⁵ Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

(a) *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu).³⁶ Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara

³³ Arthur, James (2008). *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 80-98

³⁴ Carr, David (2008). *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 99-115

³⁵ Noddings, Nel (2008). *Caring and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 161-170

³⁶ Strike, Kenneth A. (2008). *School, Community and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 117-125

tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilainilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (*moral self*/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral mereka; mereka merasa ‘telah keluar dari karakter’ ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilainilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilainilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

(b) *Self-esteem* (penghargaan-diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri.³⁷ Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalah gunakan diri kita. Ketika kita memiliki penghargaandiri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaandiri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika seseorang kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain³⁸. Penghargaan-diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan-diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

³⁷ Watson, Marilyn (2008). *Developmental Discipline and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 175-200

³⁸ Davis, Michael (2003). *What's Wrong with Character Education?*. *American Journal of Education* 110 (November 2003), hal. 32-57.

(c) *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking*.³⁹ Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

(d) *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral.⁴⁰ Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

(e) *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa self-control diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran diri ini.⁴¹

(f) *Humility* (kerendahan hati) . Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan

³⁹ Johnson, David W. & Roger T. Johnson (2008). *Social Interdependence, Moral Character and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 204-220

⁴⁰ Power, F. Clark & Ann Higgins-D'Alessandro (2008). *The Just Community Approach to Moral Education and the Moral Atmosphere of the School*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 230-243

⁴¹ Elias, Maurice J., et.al. (2008). *Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education: A Comparative Analysis and a View Toward Convergence*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 248-265

sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (*self-knowledge*).⁴² Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.

Ketiga, moral action (tindakan moral). *Moral action* (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁴³

(a) Kompetensi (*competence*). Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak⁴⁴.

(b) Kemauan (*will*). Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit.⁴⁵ Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.

(c) Kebiasaan (*habit*). Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan.⁴⁶ Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang

⁴² Davidson, Matthew, Thomas Lickona & Vladimir Khmelkov (2008). *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 370-385

⁴³ Berkowitz, Marvin W., et.al. (2008). *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to be Known*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 414-430

⁴⁴ Kessler, Rachael & Catherine Fink (2008). *Education for Integrity: Connection, Compassion and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 431-445

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 438

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 441

yang melakukan tindakan ‘dengan sepenuh hati’, ‘dengan tulus’, ‘dengan gagah berani’, ‘dengan penuh kasih atau murah hati’, dan ‘dengan penuh kejujuran’. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

Dengan alasan-alasan di atas, maka sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil⁴⁷

Pada umumnya pakar pendidikan berpandangan bahwa bahwa cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan komprehensif dan holistik⁴⁸, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah.⁴⁹ Pendekatan ini dapat juga dikatakan sebagai suatu reformasi yang menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Pendekatan komprehensif menyebutkan adanya dua belas poin yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- (a) Mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas.
- (b) Guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model, dan mentor.
- (c) Menciptakan komunitas kelas yang peduli.
- (d) Memberlakukan disiplin yang kuat.
- (e) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.
- (f) Mengajarkan karakter melalui kurikulum.
- (g) Memberlakukan pembelajaran kooperatif.
- (h) Mengembangkan “keprigelan” suara hati. Mendorong dilakukannya refleksi moral.
- (i) Mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik.
- (j) Menjadikan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter.

⁴⁷ Lickona, Thomas (1991). *op.cit.*, hal. 50-63

⁴⁸ Hasan, Said Hamid (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, hal. 7-9

⁴⁹ Manullang, Belferik (2013) *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hal. 1-14.

(k) Menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah.⁵⁰

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model holistik yang dapat disebutkan sebagai berikut.

- (a) Segala sesuatu yang ada di sekolah diorganisasikan secara menyeluruh yang melibatkan pimpinan, siswa, karyawan, dan masyarakat sekitar.
- (b) Sekolah merupakan komunitas moral, yang secara tegas memperlihatkan ikatan antara pimpinan, guru, siswa, karyawan, dan sekolah.
- (c) Pembelajaran sosial dan emosional ditekankan seperti halnya pembelajaran akademik.
- (d) Kerjasama dan kolaborasi diantara para siswa harus lebih diperhatikan dan ditekanan, daripada dengan menonjolkan persaingan.
- (e) Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa homat, kepedulian, dan kedisiplinan harus menjadi pelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- (f) Para siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempraktikkan dan melaksanakan perilaku moral melalui berbagai kegiatan.
- (g) Disiplin dan manajemen kelas diarahkan pada pemecahan masalah, selain tetap menyeimbangkan diberlakukannya pemberian pujian dan hukuman.
- (h) Model yang menempatkan guru atau dosen sebagai pusat di kelas harus digantikan dengan model yang demokratis, yaitu ketika guru dan siswa bersama-sama membangun kebersamaan, melaksanakan norma-norma yang disepakati, dan memecahkan masalah.⁵¹

Manajemen dan kepemimpinan kepemimpinan lembaga pendidikan kepala sekolah, guru, karyawan, petugas parkir atau kebersihan sekalipun, dan masyarakat, secara bersama-sama punya kewajiban untuk membangun kultur sekolah dengan karakter

⁵⁰ Suyitno, Imam (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 1-13; lihat juga, Smagorinsky, Peter. (2005). *The Discourse of Character Education : Culture Wars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, hal. 23

⁵¹ Sudrajat, Ajat (2011)., *op.cit.*, hal. 56; lihat juga, Bohlin, Karen E. (2005). *Teaching Character Education through Literature Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London: RoutledgeFalmer, hal. 32

yang baik.⁵² Karakter ini harus diperlihatkan oleh mereka ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan semua warga sekolah. Karakter ini harus mereka perlihatkan dalam bentuk tutur kata, pakaian, dan perilaku. Melalui pemodelan bersama ini diharapkan ada tranmisi yang dapat membangun karakter para siswa dan warga sekolah secara keseleuruhan. Dengan demikian, sekolah tersebut siap untuk melakukan pendidikan karakter.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, strategi pendidikan karakter perlu dirancang oleh lembaga pendidikan⁵³. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).⁵⁴

Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan.⁵⁵ Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara

⁵² Arthur, James (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer, hal. 231

⁵³ Mundilarto (2013). *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 153-163.

⁵⁴ Leming, James S. (2008). *Research and Practice in Moral and Character Education: Loosely Coupled Phenomena*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledg, hal. 137

⁵⁵ McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education : A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press, hal. 34-46

lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji⁵⁶.

Reinforcement atau penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat⁵⁷. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya.⁵⁸ Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan.⁵⁹ Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama⁶⁰. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam

⁵⁶ Wening, Sri (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 55-66

⁵⁷ Lies, Jim, Kendall Cotton Bronk & Jennifer Menon Mariano (2008). *The Community Contribution to Moral Development and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 520-530

⁵⁸ Maksudin (2013). *Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 137-152.

⁵⁹ Priyatni, Endah Tri (2013). *Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik Scaffolding*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 164-173.

⁶⁰ Setiawan, Akbar K (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Interkultural*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 110-118.

berkehidupan.⁶¹ Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia⁶². Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

⁶¹ Rukiyati (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 196-203.

⁶² Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur, hal. 8-10

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Keberhasilan pendidikan karakter juga bergantung pada sistem penilaian yang digunakan. Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator yang sudah ditentukan. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan

yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Kurikulum Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah

Hasil telaah terhadap kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara ditemukan muatan pendidikan karakter/ pada keseluruhan mata pelajaran yang terdapat pada beberapa komponen kurikulum, mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan materi pembelajaran.⁶³

Dengan demikian, pendidikan karakter di Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun demikian, secara spesifik nilai-nilai karakter lebih banyak ditemukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Muatan pendidikan karakter pada kurikulum kelas X Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara meliputi dua kompetensi inti, yaitu: (1) menerapkan karakter/akhlak terpuji kepada Allah; (2) menghindari karakter/akhlak tercela kepada Allah.⁶⁴ Dari dua kompetensi inti itu, kemudian dirinci ke dalam beberapa kompetensi dasar, yakni: (1) menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (2) mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (3) menunjukkan nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat dalam fenomena kehidupan; (4) membiasakan perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari; (5) menjelaskan pengertian riya dan *nifâq*; (6) mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya dan *nifâq*; (7) menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya dan *nifâq* dalam fenomena kehidupan; (8) membiasakan diri untuk

⁶³ Departemen Agama. *Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Kompetensi inti dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal. 1-30

⁶⁴ *Ibid.*

menghindari perbuatan riya dan *nifâq* dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Adapun tujuan muatan pendidikan karakter pada kurikulum kelas X Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara adalah: (1) siswa mampu menyebutkan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (2) siswa mampu mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (3) siswa mampu menguraikan sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah ; (4) siswa mampu menunjukkan nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat dalam fenomena kehidupan; (5) siswa mampu membiasakan diri berperilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (6) siswa mampu menjelaskan pengertian riya dan *nifâq*; (7) siswa mampu mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya dan *nifâq*; (8) siswa mampu menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya dan *nifâq* dalam fenomena kehidupan; (dan (9) siswa mampu membiasakan diri untuk menghindari perbuatan riya dan *nifâq* dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Sementara itu, materi muatan pendidikan karakter pada kurikulum kelas X Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara meliputi: (1) pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (2) bentuk-bentuk perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (3) nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat dalam fenomena kehidupan; (4) nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (5) upaya membiasakan diri berperilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat; (6) pengertian riya dan *nifâq*; (7) bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya dan *nifâq*; (8) nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya dan *nifâq* dalam fenomena kehidupan; dan (9) cara menghindarkan diri dari perbuatan riya dan *nifâq* dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Hasil telaahan terhadap kurikulum pendidikan karakter kelas XI Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara ditemukan tiga kompetensi dasar yang terkait dengan muatan karakter, yaitu (1) menerapkan karakter/akhlak terpuji kepada diri sendiri; (2) menerapkan karakter/akhlak terpuji kepada sesama manusia; dan (3) Menghindari karakter/akhlak tercela kepada sesama manusia.⁶⁸

⁶⁵ Dokumen Rencana Pembelajaran Pada kurikulum Kelas X Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara Tahun Ajaran 2013/2014

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Departemen Agama, *op.cit.* hal. 23

Dari tiga kompetensi inti kurikulum pendidikan karakter kelas XI Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara itu, kemudian dirinci ke dalam beberapa kompetensi dasar, yaitu: (1) menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (2) mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (3) menunjukkan nilai-nilai positif *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (4) menampilkan perilaku *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (5) menjelaskan pengertian *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (6) mengidentifikasi bentuk dan contoh perbuatan *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (7) menunjukkan nilai-nilai negatif perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (8) membiasakan diri menghindari perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (9) menjelaskan pengertian dan pentingnya *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (10) mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh perilaku *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (11) menunjukkan nilai-nilai positif *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (12) membiasakan diri berperilaku *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (13) menjelaskan pengertian *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*; (14) mengidentifikasi bentuk perbuatan *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*; (15) menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*; (16) membiasakan diri menghindari perilaku *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Tujuan dari keenam belas kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan karakter kelas XI Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara adalah: (1) siswa dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (2) siswa dapat mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (3) siswa dapat menunjukkan nilai-nilai positif *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (4) siswa dapat menampilkan perilaku *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (5) siswa dapat menjelaskan pengertian *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (6) siswa dapat mengidentifikasi bentuk dan contoh perbuatan *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (7) siswa dapat menunjukkan nilai-nilai negatif perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (8) siswa dapat membiasakan diri menghindari perilaku *ananiah*, putus asa,

⁶⁹ Dokumen Rencana Pembelajaran Pada kurikulum Kelas XI Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara Tahun Ajaran 2013/2014

ghadab, tamak, dan *takabbur*; (9) siswa dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (10) siswa dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh perilaku *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (11) siswa dapat menunjukkan nilai-nilai positif *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (12) siswa dapat membiasakan diri berperilaku *husnu al-dzan*, *tawadhu*, *tasâmuh*, dan *ta'âwun*; (13) siswa dapat menjelaskan pengertian *hasad*, dendam, *ghibab*, fitnah, dan *namimah*; (14) siswa dapat mengidentifikasi bentuk perbuatan *hasad*, dendam, *ghibab*, fitnah, dan *namimah*; (15) siswa dapat menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan *hasad*, dendam, *ghibab*, fitnah, dan *namimah*; (16) siswa dapat membiasakan diri menghindari perilaku *hasad*, dendam, *ghibab*, fitnah, dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Materi pembelajaran muatan karakter pada kurikulum kelas XI Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara adalah: (1) pengertian *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (2) pentingnya *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (3) nilai-nilai positif perilaku *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (4) bentuk-bentuk penampilan perilaku *tawakkal*, ikhtiar, sabar, syukur, dan *qana'ah*; (5) pengertian *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; identifikasi perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (6) nilai-nilai negatif *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (7) pembiasaan diri menghindari perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan *takabbur*; (8) *husnu al-dzan* dan *tawadhu*; (9) *tasâmuh* dan *ta'âwun*; (10) *hasad*, dendam, *ghibab*, fitnah, dan *namimah*.⁷¹

Hasil analisis terhadap kurikulum pendidikan karakter kelas XII Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara ditemukan tiga kompetensi dasar yang terkait dengan muatan karakter, yaitu (1) menerapkan karakter/akhlak terpuji kepada diri sendiri; (2) menerapkan karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.⁷²

Dari beberapa kompetensi inti kurikulum pendidikan karakter kelas XII Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara itu, kemudian dirinci ke dalam beberapa kompetensi dasar, yaitu: (1) menjelaskan pengertian dan pentingnya berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan; (2) mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif; (3) menunjukkan nilai-nilai

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*.

⁷² Departemen Agama, *op.cit.* hal. 26

positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan; (4) membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari; (5) menjelaskan pengertian dan pentingnya karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; (6) mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; (7) menunjukkan nilai negatif akibat pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan karakter/akhlak Islam dalam fenomena kehidupan; dan (8) menampilkan perilaku karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan karakter kelas XII Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara bertujuan agar: (1) siswa dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan; (2) siswa dapat mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif; (3) siswa dapat menunjukkan nilai-nilai positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan; (4) siswa dapat membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari; (5) siswa dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; (6) siswa dapat mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; (7) siswa dapat menunjukkan nilai negatif akibat pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan karakter/akhlak Islam dalam fenomena kehidupan; dan (8) siswa dapat menampilkan perilaku karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Materi pembelajaran muatan karakter pada kurikulum kelas XII Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara adalah: (1) pengertian dan pentingnya berilmu, perintah mencari ilmu, serta manfaat ilmu; (2) dalil-dalil naqli tentang ilmu; (3) pengertian dan pentingnya bekerja keras, perintah untuk bekerja keras, bentuk/contoh sikap bekerja keras, serta manfaat bekerja keras; (4) dalil-dalil tentang bekerja keras; (5) pengertian kreatif, produktif, dan inovatif; (6) perlunya memiliki sikap kreatif, produktif, dan inovatif; (7) dalil-dalil tentang kreatif, produktif, dan inovatif; (8) bentuk/contoh sikap kreatif, produktif, dan inovatif; (8) nilai-nilai positif berilmu, bekerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif; (9) pembiasaan diri berperilaku berilmu,

⁷³ Dokumen Rencana Pembelajaran Pada kurikulum Kelas XII Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara Tahun Ajaran 2013/2014

⁷⁴ *Ibid.*

bekerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif; (10) pengertian karakter/akhlak karimah; (11) pentingnya karakter/akhlak karimah dalam pergaulan remaja; (12) perintah untuk memiliki karakter/akhlak karimah; (13) dalil-dalil naqli tentang karakter/akhlak karimah; (14) nilai-nilai negatif (akibat buruk) pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan karakter/akhlak Islam; dan (15) penampilan karakter/akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, antara lain taaruf dan tafahum, *ta'âwun* dan *tasâmuh*, jujur dan adil, serta amanah dan menepati janji.⁷⁵

Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Atas

Kurikulum pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kawali mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di mana kompetensi intinya ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Seperti juga pendidikan karakter di MA YPI Rijalul Hikam Jatinegara, pendidikan karakter di SMAN 1 Kawali juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, akan tetapi terdapat mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi "andalannya", yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran meliputi nilai-nilai:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁷⁵ *Ibid.*

-
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung-jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Namun karena nilai-nilai karakter tersebut tidak tersurat dalam mata pelajaran khusus, maka analisis dalam penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai karakter yang tampak pada nilai-

nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kawali.

Nilai-nilai pendidikan karakter terlihat pada kompetensi inti untuk kelas X yaitu "membiasakan perilaku terpuji". Dari satu kompetensi inti ini kemudian diuraikan ke dalam beberapa kompetensi dasar, yaitu: (1) menjelaskan pengertian *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar; (2) menampilkan contoh-contoh perilaku *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar; (3) membiasakan perilaku *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar; (4) menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet, dan teliti; (5) menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti; dan (6) membiasakan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti.⁷⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter juga terlihat pada kompetensi inti kelas XI yaitu "membiasakan perilaku terpuji" dan "menghindari perilaku tercela". Dua kompetensi inti ini diuraikan menjadi beberapa kompetensi dasar, yaitu: (1) menjelaskan pengertian zuhud dan tawakkal; (2) menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal; (3) membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari; (4) menjelaskan pengertian *ananiyah*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimah*; (5) menyebutkan contoh-contoh perilaku *ananiyah*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimah*; (6) menghindari perilaku *ananiyah*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari; (7) menjelaskan adab makan dan minum; (8) menampilkan contoh adab makan dan minum; (9) mempraktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari; (10) menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik; (11) menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik; dan (12) menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Sementara itu, nilai-nilai pendidikan karakter kelas XII terlihat pada kompetensi inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu "membiasakan perilaku terpuji" dan "menghindari perilaku tercela". Dengan dua kompetensi inti itu, kompetensi dasar yang dikembangkan meliputi: (1) menjelaskan pengertian *tasâmuh*; (2) menampilkan contoh perilaku *tasâmuh*; (3) membiasakan perilaku *tasâmuh* dalam kehidupan sehari-hari; (4) menyebutkan pengertian takabur; (5) menyebutkan contoh-contoh perilaku

⁷⁶ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Karakter SMAN 1 Kawali.

⁷⁷ *Ibid.*

takabur; dan (6) menghindari perilaku takabur dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Nilai pendidikan karakter Kelas X SMAN 1 Kawali memuat beberapa materi pokok, yaitu: (1) *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar; (2) contoh-contoh perilaku *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar; (3) pembiasaan perilaku *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar; (4) menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet, dan teliti; (5) contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti; dan (6) pembiasaan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti.⁷⁹

Adapun nilai pendidikan karakter Kelas XI SMAN 1 Kawali memuat beberapa materi pokok: (1) zuhud dan tawakkal; (2) contoh perilaku zuhud dan tawakkal; (3) pembiasaan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari; (4) pengertian *ananiyah*, ghadab, *hasad*, ghibah dan *namimah*; (5) contoh-contoh perilaku *ananiyah*, ghadab, *hasad*, ghibah dan *namimah*; (6) menjauhi perilaku *ananiyah*, ghadab, *hasad*, ghibah dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari; (7) adab makan dan minum; (8) contoh adab makan dan minum; (9) adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari; (10) perilaku dendam dan munafik; (11) ciri-ciri pendendam dan munafik; dan (12) perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Untuk kelas XII, materi pokok muatan karakter adalah: (1) *tasâmuh*; (2) contoh perilaku *tasâmuh*; (3) pembiasaan perilaku *tasâmuh* dalam kehidupan sehari-hari; (4) takabur; (5) contoh-contoh perilaku takabur; dan (6) menghindari perilaku takabur dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Indikator tercapainya pembelajaran materi *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar antara lain: (1) menjelaskan pengertian *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar; (3) menjelaskan fungsi *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar dalam kehidupan.

Indikator tercapainya pembelajaran materi contoh-contoh perilaku *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar antara lain: (1) menyebutkan contoh-contoh perilaku *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar dalam kehidupan; dan (2) menunjukkan sikap senang berperilaku *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar dalam kehidupan.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

Indikator tercapainya pembelajaran materi pembiasaan perilaku *tawadhu*, taat, *qana'ah*, dan sabar adalah: (1) membiasakan diri berperilaku *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar dalam kehidupan; dan (2) merasakan manfaat berperilaku *tawadhu*, ta'at, *qana'ah* dan sabar dalam kehidupan

Indikator tercapainya pembelajaran materi menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet, dan teliti antara lain: (1) menjelaskan pengertian kerja keras, tekun, ulet dan teliti; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang kerja keras, tekun, ulet dan teliti; dan (3) menjelaskan fungsi kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan.

Indikator tercapainya pembelajaran materi contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti adalah: (1) menyebutkan contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan; dan (2) menunjukkan sikap senang berperilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan

Indikator tercapainya pembelajaran materi pembiasaan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti antara lain: (1) membiasakan diri berperilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan; dan (2) merasakan manfaat berperilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang zuhud dan tawakkal ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menjelaskan pengertian zuhud dan tawakkal; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang zuhud dan tawakkal; dan (3) menjelaskan fungsi zuhud dan tawakkal dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang contoh perilaku zuhud dan tawakkal ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menyebutkan contoh-contoh perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan; dan (2) menunjukkan sikap senang berperilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang pembiasaan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) membiasakan diri berperilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan; dan (2) merasakan manfaat berperilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang *ananiyah*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimah* ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menjelaskan pengertian *ananiyah*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimah*; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli

tentang *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab*; dan (3) menjelaskan akibat buruk *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* dalam kehidupan

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang contoh-contoh perilaku *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menyebutkan contoh-contoh perilaku *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* dalam kehidupan; dan (2) menunjukkan sikap tidak senang berperilaku *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang menjauhi perilaku *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) membiasakan diri berperilaku menjauhi *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* dalam kehidupan; dan (2) merasakan manfaat berperilaku menjauhi *ananiab*, ghadab, *basad*, ghibah dan *namimab* dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang adab makan dan minum ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menjelaskan pengertian adab makan dan minum; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang adab makan dan minum; (3) menjelaskan tata krama makan dan minum dalam berbagai situasi; (4) menjelaskan fungsi adab makan dan minum dalam kehidupan.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang contoh adab makan dan minum ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) membedakan kebiasaan makan minum yang baik dan yang kurang baik; dan (2) mensimulasikan tata krama (adab) makan dan minum dalam berbagai situasi.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) membiasakan diri bertata krama ketika makan dan minum di rumah maupun di kantin sekolah; dan (2) membiasakan diri bertata krama ketika makan dan minum di rumah makan, resepsi, atau dalam situasi yang lain.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang perilaku dendam dan munafik ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menjelaskan pengertian dendam dan munafik; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang dendam dan munafik; dan (3) menjelaskan akibat buruk dendam dan munafik.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang ciri-ciri pendendam dan munafik ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menyebutkan ciri-ciri pendendam; dan (2) menyebutkan ciri-ciri munafik.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi tentang perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh beberapa indikator: (1) menunjukkan sikap ingin menjauhi perilaku dendam dan munafik; dan (2) membiasakan diri menjauhi perilaku dendam dan munafik.

Untuk kelas XII, indikator pencapaian penguasaan materi *tasâmuh* adalah: (1) menjelaskan pengertian *tasâmuh*; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang *tasâmuh*; dan (3) menjelaskan fungsi *tasâmuh* dalam kehidupan.

Indikator pencapaian penguasaan materi contoh perilaku *tasâmuh* antara lain: (1) menyebutkan contoh-contoh perilaku *tasâmuh* dalam kehidupan; dan (2) menunjukkan sikap senang berperilaku *tasâmuh* dalam kehidupan.

Indikator pencapaian penguasaan materi pembiasaan perilaku *tasâmuh* dalam kehidupan sehari-hari antara lain: (1) membiasakan diri berperilaku *tasâmuh* dalam kehidupan; dan (2) merasakan manfaat berperilaku *tasâmuh* dalam kehidupan.

Indikator pencapaian penguasaan materi takabur adalah: (1) menjelaskan pengertian takabur; (2) membaca dan mengartikan dalil naqli tentang takabur; (3) menjelaskan akibat buruk takabur dalam kehidupan

Indikator pencapaian penguasaan materi contoh-contoh perilaku takabur antara lain: (1) menyebutkan contoh-contoh perilaku takabur dalam kehidupan; dan (2) menunjukkan sikap tidak senang berperilaku takabur dalam kehidupan. Indikator pencapaian penguasaan materi menghindari perilaku takabur dalam kehidupan sehari-hari adalah: (1) membiasakan diri berperilaku menjauhi takabur, dalam kehidupan; dan (2) merasakan manfaat berperilaku menjauhi takabur dalam kehidupan.

Simpulan

Dari hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam empat kesimpulan. *Pertama*, hasil telaah terhadap kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara ditemukan muatan pendidikan karakter/pada keseluruhan mata pelajaran yang terdapat pada beberapa komponen kurikulum, mulai dari

kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan materi pembelajaran. Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah YPI Rijalul Hikam Jatinegara diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun demikian, secara spesifik nilai-nilai karakter lebih banyak ditemukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai akhlak Islam yang telah dikembangkan oleh para ulama klasik. *Kedua*, kurikulum pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kawali mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di mana kompetensi intinya ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI. Pendidikan karakter di SMAN 1 Kawali juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, akan tetapi terdapat mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi "andalannya", yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi aktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lewis Mulford (1965). *New Masters Pictorial Encyclopedia*, III. New York: A Subsidiary of Publishers Co.Inc.
- Ajisukatno, Clara R. P. (2001). "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba" dalam Setya Joewana, dkk (ed.), *Narkoba: Petunjuk Praktis bagi Keluarga untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Alvy, Harvey B (2002). *The Principal's Companion*. New York: Corwin Press.
- Amin, Ahmad (t.t) *Kitab al-Akblaq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah
- Annette, John (2005). *Character, Civic Renewal and Service Learning for Democratic Citizenship in Higher Education*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character in Education (Sep., 2005), hal. 326-340

-
- Arthur, James (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer
- _____ (2008). *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur
- Berkowitz, Marvin W. and Melinda C. Bier (2004). *Research-Based Character Education*. Source: Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 591, PositiveDevelopment: Realizing the Potential of Youth (Jan., 2004), hal. 72-85.
- Berkowitz, Marvin W., (2002). *The Science of Character Education*. Dalam Damon, William (ed.). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press.
- Berkowitz, Marvin W., et.al. (2008). *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to be Known*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Bertens, K (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Black, Paul (2001). "Formative Assessment and Curriculum Consequences", dalam David Scott (ed.), *Curriculum and Assessment*. Westport, Connecticut: Ablex Publishing
- Bohlin, Karen E. (2005). *Teaching Character Education through Literature Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London: RoutledgeFalmer
- Bulach, Cletus R. (2002). *Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior*. Source: The Clearing House, Vol. 76, No. 2 (Nov. - Dec., 2002), hal. 79-83.
- Carr, David (2008). *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Carr, David (2007). *Character in Teaching*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 55, No. 4 (Dec., 2007), hal. 369-389

-
- Cornett, John S. (1931) *Character Education*. Source: The Journal of Religion, Vol. 11, No. 3 (Jul., 1931), hal. 378-399.
- Çubukçu, Zuhâl (2012). *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*. Educational Sciences: Theory & Practice – 12 (2) [Supplementary Special Issue], Spring, hal. 1526-1534.
- Damon, William (2002). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press.
- Davidson, Matthew, Thomas Lickona & Vladimir Khmelkov (2008). *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Davies, Ian, Stephen Gorard and Nick McGuinn (2005). *Citizenship Education and Character Education: Similarities and Contrasts*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character in Education (Sep., 2005), hal. 341-358.
- Davis, Michael (2003). *What's Wrong with Character Education?*. American Journal of Education 110 (November 2003), hal. 32-57.
- Elias, Maurice J., et.al. (2008). *Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education: A Comparative Analysis and a View Toward Convergence*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Ellis, AK (2004). *Exemplars of Curriculum Theory*. Larchmont, New York: Eye On Education
- Francis, E. Frank (1962). *Fundamentals of Character Education*. Source: The School Review, Vol. 70, No. 3 (Autumn, 1962), hal. 345-357
- Frankena, William (1973) *Ethics*. New Jersey: Prentice-Hall
- Glanz, Jeffrey (2004) *The Assistant Principal's Handbook: Strategies for Success*. New York: Corwin Press.
- Good, Carter V. (Ed.). (1973). *Dictionary of Education*. New York: Mc.Graw Hill Book Co.
- Griffin, Colin (1983) *Curriculum Theory in Adult and Lifelong Education*. New York: Routledge

-
- Gufron, Amir (2003). "Argumen-argumen Moral", dalam Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai
- Handoyo, Eko (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Semarang: Widya Karya Press
- Hasan, Said Hamid (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat KurikulumKementerian Pendidikan Nasional.
- Hewitt, Thomas W.(2006). *Understanding and Shaping Curriculum: What We Teach and Why*. California: Sage Publication, Inc.
- Hornby, AS (1973) et.al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press
- Johnson, David W. & Roger T. Johnson (2008). *Social Interdependence, Moral Character and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Jones, Vernon (1935). *Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 5, No. 1, Special Methods and Psychology of theElementary-School Subjects (Feb., 1935), hal. 31-36
- Kessler, Rachael & Catherine Fink (2008). *Education for Integrity: Connection, Compassion and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Kridel, Craig (2010). *Encyclopedia of Curriculum Studies*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Lake, Kristine (2011). *Character Education from a Children's Rights Perspective: An Examination of Elementary Students' Perspectives and Experiences*. International Journal of Children's Rights 19 (2011), hal. 679–690.
- Lapsley, Daniel K. (2008). *Moral Self-Identity as the Aim of Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Leming, James S. (2008). *Research and Practice in Moral and Character Education: Loosely Coupled Phenomena*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge

-
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Lies, Jim, Kendall Cotton Bronk & Jennifer Menon Mariano (2008). *The Community Contribution to Moral Development and Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Lillie, William (1957). *An Introduction to Ethics*. New York: Barnes Noble
- Livo, Norma J. (2003). *Bringing Out Their Best : Values Education and Character Development Through Traditional Tales*. Wstport, CT: A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Magnis, Franz Von (1979). *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Maksudin (2013). *Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 137-152.
- Manullang, Belferik (2013) *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hal. 1-14.
- Marsh, Colin J. (2004). *Key Concepts for Understanding Curriculum*. New York: RoutledgeFalmer.
- McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education : A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press.
- Mundilarto (2013). *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 153-163.
- Noddings, Nel (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Noddings, Nel (2008). *Caring and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Nucci, Larry P. (2008). *Social Cognitive Domain Theory and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge

-
- Oliva, Peter F (1997). *The Curriculum: Theoretical Dimensions*. New York: Longman
- Power, F. Clark & Ann Higgins-D'Alessandro (2008). *The Just Community Approach to Moral Education and the Moral Atmosphere of the School*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Priyatni, Endah Tri (2013). *Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik Scaffolding*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 164-173.
- Rivers, Thomas M. (2004). *Ten Essentials For Character Education*. Source: The Journal of General Education, Vol. 53, No. 3/4 (2004), hal. 247-260.
- Rukiyati (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 196-203.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint
- Schwartz, Merle J. (2008). *Teacher Education for Moral and Character Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Setiawan, Akbar K (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Interkultural*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 110-118.
- Sharma, S.K (2005). *Principles Of Growth And Development*. New Delhi: Isha Books
- Shields, David Light & Brenda Light Bredemeier (2008). *Sport and the Development of Character*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Singgih D. Gunarsa, (1982). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smagorinsky, Peter. (2005). *The Discourse of Character Education : Culture Wars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Snarey, John & Peter Samuelson (2008). *Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's*

-
- Revolutionary Ideas. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Strike, Kenneth A. (2008). *School, Community and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Sudrajat, Ajat (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 47-58
- Suhid, Asmawati (2009). *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam: Konsep dan Amalan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributions Sdn Bhd.
- Suyitno, Imam (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 1-13
- Turiel, Elliot (2002). *The Culture of Morality: Social Development, Context, and Conflict*. Cambridge: Cambridge University Press
- Tuttle, Harold S. & H. R. Douglass (1932). *Moral and Character Education*. Source: Review of Educational Research, Vol. 2, No. 1, Special Methods on High-School Level (Feb., 1932), hal. 76-77
- Watson, Marilyn (2008). *Developmental Discipline and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Wening, Sri (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hal. 55-66.

